

## **STUDI ANALISA SEMIOTIKA KONSTRUKSI ISLAM DALAM FILM *HOTEL MUMBAI***

**<sup>1</sup>Faizal Fikri**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurrab Pekanbaru  
Email: faizal.fikri19@student.univrab.ac.id

### **ABSTRAK**

Film *Hotel Mumbai* adalah film yang bergenre drama, sejarah, thriller dan berusaha mengangkat simbol-simbol dan unsur-unsur yang identik dengan agama Islam. Dimana agama Islam menjadi suatu ancaman, bukan sebagai agama yang merupakan rahmatan lil 'alamain, rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisa konstruksi Islam yang terdapat pada film *Hotel Mumbai* sehingga penelitian ini berjudul "Studi Analisa Semiotika Konstruksi Islam dalam Film *Hotel Mumbai*". Tujuan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi Islam dalam film *Hotel Mumbai* dengan menggunakan analisa semiotika John Fiske. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa semiotika. Scene yang mengrekonstruksikan Islam dalam film *Hotel Mumbai* yang menjadi objek dalam penelitian ini kan dianalisa menggunakan semiotika John Fiske. Kode-kode sosial yang dikemukakan oleh John Fiske terbagi menjadi 3 tahapan yaitu level realitas, level representatif dan level ideology. Hasil dari penelitian adanya tujuh scene yang mengandung konstruksi Islam baik itu dari level realitas (lingkungan, kostum, penampilan, kelakuan, cara berbicara, ekspresi), level representasi (suara, perevisian, pemilihan pemain, konflik, percakapan) dan juga level ideology (ras, kapitalisme). Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Hotel Mumbai* terdapat konstruksi Islam pada scene tertentu dalam adegan film *Hotel Mumbai*

**Kata kunci:** semiotika, hotel, mumbai, film, simbol

### **ABSTRACT**

*The film Hotel Mumbai is a drama, history, thriller genre film and tries to highlight symbols and elements that are synonymous with the Islamic religion. Where Islam becomes a threat, not as a religion that is rahmatan lil 'alamain, mercy for all nature. Therefore, researchers are interested in analyzing the Islamic construction contained in the film Hotel Mumbai, so this research is entitled "Semiotic Analysis Study of Islamic Construction in the Film Hotel Mumbai". The aim of this research is how Islam is constructed in the film Hotel Mumbai using John Fiske's semiotic analysis. This research uses qualitative methods with semiotic analysis. The scene that reconstructs Islam in the film Hotel Mumbai which is the object of this research was analyzed using John Fiske's semiotics. The social codes discovered by John Fiske are divided into 3 stages, namely the reality level, the representative level and the ideological level. The results of the research are seven scenes that contain Islamic constructions both from the reality level (environment, costumes, appearance, behavior, way of speaking, expressions), the representation level (voice, revision, player selection, conflict, conversation) and also the ideology level (race, capitalism). The conclusion that can be drawn from this research shows that in the film Hotel Mumbai there is an Islamic construction in certain scenes in the film Hotel Mumbai*

*Keywords: semiotics, hotel, mumbai, film, symbols*

### **Pendahuluan**

Hollywood adalah contoh industri perfilman Amerika Serikat yang dengan sukses dan mampu membuat film yang tidak hanya menghibur penonton secara afektif tetapi juga dapat mempengaruhi kognisi penonton. Salah satunya dengan mengkontruksikan konsep jihad dan

terorisme. Konsep jihad dan terorisme tetap menjadi isu yang dibangun oleh film-film hollywood dan menarik peminat khalayak untuk menonton. Dampak yang diharapkan dalam film ialah untuk menggiring opini bahwa apa yang disampaikan melalui film adalah benar. Sehingga khalayak semakin tertarik untuk menonton dan larut didalam filmnya. Islam atau Muslim pada film Hollywood selalu dikesankan sebagai "the other" yang jahat, terbelakang, barbarik, perusak, teroris dan masih banyak kesan negative lainnya yang tertanam pada benak penonton. Amerika Serikat kerap kali membuat film Hollywood, dimana film-film yang dibuat mengandung konstruksi tentang Islam. Film-film yang diproduksi tersebut mendeskreditkan agama Islam. Mengidentikkan Islam dengan terorisme. Diantaranya dibahas dalam jurnal yang diteliti oleh Hermawan, 2018 tentang film dan ideologi potret Islam dalam film-film Hollywood, film nya adalah Batman vs Superman: Dawn of Justice; Avatar: The Last Airbender; Robocop 2014 dan Iron Man 3. Dimana nilai stereotipe yang ditampilkan adalah bahwa Islam merupakan agama fanatik yang brutal, tak punya perasaan dan tidak beradab.

Stereotipe Islam yang paling umum ditonjolkan bahwa pemberontak Muslim radikal, yang cenderung melancarkan jihad, atau perang suci dalam melawan Barat. Kelakuan kekerasan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Muslim, serta agama sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan. Pada tanggal 9 April 2019 telah rilis film Hotel Mumbai di bioskop Indonesia, yang sebelumnya juga rilis di bioskop-bioskop luar negeri. Film ini bergenre drama, sejarah, thriller yang diperankan oleh artis ternama yakni, Dev Patel, Armie Hammer, Nazanin Boniadi, Anupam Kher, Jason Isaacs. Sutradara dari film Hotel Mumbai adalah Anthony Maras dan penulis skenarionya Jhon Colle dan Anthony Maras. Film ini dibuat berdasarkan video dokumenter dari Surviving Mumbai. Film yang berdurasi seratus dua puluh tiga menit ini merupakan adaptasi dari kisah nyata serangan Mumbai yang terjadi di Taj Mahal Palace Hotel pada tanggal 26 November 2008 silam. Film ini menceritakan 10 orang pemuda yang mengatasnamakan Islam berusaha melakukan tindakan teror yang dalam pemahaman mereka merupakan salahsatu perwujudan konsep jihad. Serangan akan dilakukan di duabelas lokasi di seluruh Mumbai, termasuk Taj Mahal Palace Hotel. Serangan berlangsung selama duabelas jam itu sulit diatasi oleh polisi setempat dan hanya menunggu bantuan dari pasukan khusus dari New Delhi. Tamu banyak terperangkap di dalam hotel karena hotel telah dikuasai oleh teroris.

Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena film yang bergenre thriller sebenarnya sedang berusaha mengangkat simbol-simbol dan unsur-unsur yang identik dengan agama Islam. Dimana agama Islam menjadi suatu ancaman, bukan sebagai agama yang merupakan rahmatan lil alamain, rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini jihad yang ditampilkan tidak sesuai dengan pengertian jihad yang sebenarnya dalam Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Representasi dalam film ditunjukkan baik melalui dialog pemain, acting pemain, setting, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa representasi jihad dalam film ini adalah representasi yang di kontruksikan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang makna dan isi pesan film yang berkaitan dengan tanda dan simbol. Penulis menganalisa isi pesan film "Hotel Mumbai" menggunakan metode Analisa semiotika dalam mengkonstruksikan islam. Untuk itu penulis Menyusun penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis merumuskan sebuah permasalahan yakni: bagaimana konstruksi islam dalam film hotel Mumbai dengan analisis semiotika john fiske. Tujuannya agar penelitian ini dapat dilakukan untuk mengetahui bentuk konstruksi islam dalam film hotel Mumbai dengan menggunakan Analisa semiotika john fikse. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tentang tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam mencari jalan di dunia ini, baik itu di tengah-tengah manusia maupun bersama-sama dengan manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia (humanity) memaknai hal-hal (things). Semiotika adalah bagaimana tanda diartikan oleh masyarakat dan pengamat melalui tanda-tanda maupun lambang. Tanda tidak mengandung konsep atau makna tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk yang semata mata menghasilkan makna melalui

interpretasi.

Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang makna dan pertanda dari sistem tanda, tentang bagaimana tanda dibangun dalam "teks" media, ilmu tentang tanda, atau studi tentang bagaimana tanda dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Fiske berpendapat bahwa dia tidak setuju dengan teori bahwa khalayak media massa mengonsumsi produk yang ditawarkan tanpa berpikir dan dia juga menolak bahwa penonton tidak kritis. Analisis semiotika John Fiske, merupakan proses representasi realitas objek yang disajikan oleh media dan merupakan realitas yang di encode oleh media, dan realitas itu digambarkan melalui media sesuai dengan genre-nya. Secara konvensional kode-kode yang terorganisir itu mengarah kepada ideologi. Dalam proses ideologi ini peristiwa-peristiwa diorganisasikan dan dihubungkan dalam konvensi yang di terima secara ideologis. Bagaimana kode-kode bisa terhubung dan diorganisasikan kedalam kepercayaan masyarakat. Tahapan ideologi juga merupakan system kepercayaan dan system nilai dalam berbagai media dan Tindakan social yang di perbolehkan.

Menurut John Fiske dalam buku analisis teks media yang di tulis Alex Sobur, ada tiga area penting dalam studi semiotika, yaitu:

1. Tanda itu sendiri, ini berkaitan dengan beragamnya tanda yang berbeda dan berbeda cara menampakkannya tanda adalah buatan manusia dan hanya dapat dimengerti manusia dan hanya dapat dimengerti oleh orang atau pihak yang menggunakannya
2. Kode atau system yang mengorganisasikan tanda, beragamnya kode yang berbeda dan dibangun untuk mempertemukan dengan suatu kebudayaan dan kebutuhan masyarakat atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, penggunaan kode dan tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

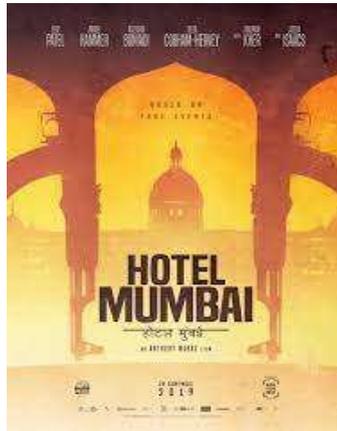
### **Metode**

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif deskriptif berupa kata-kata lisan ataupun tertulis dari perilaku atau orang yang diamati. Tujuan dari melakukan metode penelitian kualitatif adalah penafsiran terhadap fenomena sosial atau realitas sosial. Metodologi penelitian kualitatif yang dipakai juga adalah multi metodologi, dimana tidak ada metodologi yang khusus dan dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (natural setting).

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari analisa yang telah dilakukan peneliti pada film Hotel Mumbai, peneliti menemukan bahwa terdapat rekonstruksi Islam pada poster dan 7 scene yang di kategorikan oleh peneliti dengan menggunakan Analisa semiotika John Fiske sebagai berikut :

Gambar 1: Poster Film Hotel Mumbai



Poster film hotel Mumbai pada level representasi adalah editing terlihat adanya bangunan taj mahal palace hotel tetapi pada poster itu seperti bangunan suci umat muslim ( masjid ). Pada level ideologi yang diperlihatkan adalah ras, dimana mencerminkan ras muslim di dalamnya. Pada Level realitas pada scene satu, konstruksi Islam terlihat pada aspek lingkungan. Diperlihatkan di dalam speedboat sepuluh orang pemuda muslim. Satu dari mereka sedang menelpon dengan seseorang yang bernama Bull yang diduga otak dari pengeboman di India. Sepuluh pemuda merupakan dari lingkungan, pemikiran dan tujuan yang sama. Pemilihan pemain juga terlihat sepuluh aktor yang memiliki karakteristik dan identitas muslim. Pada Level Reprsentasi terlihat dari suara. Suara Bull menyampaikan kepada salah satu dari sepuluh pemuda (Ajmal) dengan mengatakan Allah bersamamu, Surga menantimu, Allah Maha Agung dari suara yang terdengar itu berusaha meyakinkan penonton atau khalayak bahwa yang akan melakukan pengeboman adalah muslim dan bagian dari bentuk kecintaan mereka terhadap tuhan. Level Ideologi yang terlihat pada scene satu adalah ras, yaitu sepuluh orang pemuda adalah beragama Islam dan memiliki pemikiran dan tujuan yang sama. Terlihat dari perakapan Ajmal dan Bull bahwa mereka melakukan itu untuk Allah dan juga untuk mendapat surga.

Pada level realitas scene dua, terlihat dari pakaian yang di pakai oleh Zahra karena Zahra merupakan Wanita islam. Kostum yang di pakai Zahra tidak syari melainkan sangat ketat dan terbuka. Kelakuan Zahra sebagai wanita muslim juga di konstruksikan bahwa Zahra telah hamil sebelum melakukan pernikahan, di dalam Islam berzina adalah sebuah larangan. Pada Level Reprsentasi terlihat dari pemilihan pemain, dimana Zahra ditokohkan oleh Nazadin Boniadi yang memiliki wajah khas Iran dan memiliki raut wajah muslim. Zahra sebagai wanita muslim ditunjukkan pada menit ke 00:56:10 ketika ibunya mengajak berdoa dan juga pada menit ke 01:39:39 Zahra akan ditembak seperti Sandra lainnya dan Zahra langsung mengucapkan doa yang biasa di lantunkan umat Islam. Zahra memerankan bahwa muslim tidak wajib berpakaian syari, sedangkan di dalam kitab suci umat Islam untuk menutup aurat dan berpakaian syari sudah dijelaskan pada surah Al-Ahzab ayat 59.

Pada Level realitas pada scene tiga, konstruksi Islam terlihat pada ekspresi Vasili kepada Zahra. Vasili menekankan kepada Zahra untuk memakai kerudung dan berkata "jadi mereka tahu kau salah satunya. Kerudung merupakan simbol dari wanita muslim, sehingga Vasili menunjukkan bahwa pengeboman itu terjadi adalah dari muslim. Pada Level Realitas pada scene empat, terlihat dari kelakuan dimana terlihatnya deskriminasi Islam terhadap Zahra setelah Zahra selesai menelpon dengan ibunya menggunakan bahasa Farsi yang biasa dipakai oleh Negara Negara yang dominan Islam. cara berbicara wanita inggris kepada Zahra juga sangat menekankan bahwa Zahra adalah bagian dari mereka. Ekspresi juga ditunjukkan pada

scene ini yaitu dengan adanya rasa kebencian dan ketakutan terhadap Zahra sebagai seorang muslim. Pada Level Representasi terlihat dari adanya konflik antara Zahra dan wanita inggris, dimana Zahra berusaha menjelaskan bahwa dia bukan bagian dari pengeboman tersebut. Terlihat juga konstruksi Islam pada percakapan Zahra dan ibunya melalui telpon, ketika ibunya mengajak berdoa Zahra menolak seolah olah Zahra tidak percaya akan kekuatan do'a merupakan salah satu kekuatan umat muslim saat adanya kesulitan.

Pada Level Realitas pada scene lima, terlihat pada penampilan dan kostum. Arjun yang bekerja sebagai karyawan hotel memakai pagri yang mirip seperti sorban dan berjanggut ditakuti oleh wanita inggris karena sorban dan janggut juga merupakan simbol dari Islam. Sorban dan janggut merupakan sunnah yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW kepada umat muslim dan terdapat pada hadist "Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah berkhotbah di hadapan orang-orang dengan memakai sorban hitam di kepalanya" (HR. Muslim 1359) dan juga hadist tentang jenggot "Potong pendeklah kumis dan biarkanlah (peliharalah) jenggot" (HR. Muslim no. 623). Ekspresi Arjun merasa kaget dengan takutnya wanita inggris terhadap sorban dan janggutnya Arjun berusaha menjelaskan kepada wanita inggris dan memperlihatkan foto keluarganya sehingga wanita inggris itu percaya kepada Arjun, kalau Arjun bukan Islam dan bukan bagian dari teroris.

Level Realitas pada scene ini juga diperlihatkan dari ekspresi yaitu, Imran menanggapi ketika menelpon orangtuanya, karena dia dalam keadaan sudah tertembak dan kesakitan serta kabar yang dia terima orangtuanya belum menerima uang dari Bull atas apa yang telah dia lakukan. Pada Level Representasi pada scene enam, terlihat pada percakapan antara Imran dan orang tuanya bahwa keberangkatan Imran adalah untuk melakukan pelatihan. percakapan itu pun juga menjelaskan Bull berjanji dan bersumpah dengan Al- Quran akan memberi uang kepada keluarga Imran. Dari percakapan itu bahwa Islam merupakan agama yang miskin dan akan dijanjikan dengan pemberian uang. Sehingga konsep jihad menurut mereka berfungsi dua untuk dunia dan akhirat. Level Ideologi yang terlihat pada scene enam adalah kapitalisme, dimana Bull berjanji dengan Al-Quran akan memberikan uang kepada keluarga dari mereka yang berangkat. Bull merupakan pemilik modal yang bisa mengarahkan sepuluh orang pemuda dengan janji uang.

Pada Level realitas pada scene tujuh, konstruksi Islam terlihat pada aspek kelakuan, dimana diperlihatkan ketika petugas pengamanan menginterogasikan Ajmal menyebutkan bahwa kita muslim dan akan melakukan jihad. Jihad dalam Islam tidaklah dengan cara pengeboman. Pada Level Representasi terlihat dari percakapan antara petugas dan Ajmal adanya konstruksi dimana percakapan berisi bahwa yang melakukan pengeboman adalah muslim dan akan melakukan jihad. Level ideologi juga diperlihatkan ras yaitu agama, dimana Ajmal menyebutkan langsung bahwa mereka yang melakukan pengeboman itu adalah muslim dan melakukannya atas nama jihad Berdasarkan analisa Semiotika John Fiske melalui level Realitas, level Representasi, level Ideologi berdasarkan rangkuman level semiotika John Fiske dicobalah dikonstruksilah Islam ke dalam film Hotel Mumbai bahwa sosok Islam identik dengan teroris. Pelaku teroris latar belakang agamanya identik dengan muslim hal ini diperlihatkan dengan identitas muslim baik secara verbal maupun non verbal.

## Simpulan

Level realitas, pada level ini penulis dapat menarik simpulan bahwa kode-kode sosial yang terdapat dalam film Hotel Mumbai seperti penampilan, kostum, lingkungan, kelakuan, cara berbicara dan juga ekspresi yang menggambarkan makna konstruksi Islam. Level representasi, berdasarkan poster dan tujuh scene yang penulis amati dalam film Hotel Mumbai level representasi yang mengandung konstruksi Islam adalah melalui suara, konflik, percakapan, editing dan juga pemilihan pemain. Level ideologi, pada level ini dapat dilihat konstruksi Islam ada pada ideologi ras dan juga kapitalisme. Penulis menarik kesimpulan

bahwa film Hotel Mumbai mengandung unsur konstruksi Islam yang dibangun untuk mempengaruhi khalayak bahwa Islam merupakan agama teroris dan juga melakukan jihad atas nama Allah dan juga kepentingan ekonomi.

### Referensi

- Baharsyah, Ilham. (2017). Konstruksi Islam Sebagai Agama Perdamaian Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Chandra, R Syafrul. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Makna Jihad dalam Film Zero Dark Thirty Fanany, Meggi (2015). Black Propaganda Dalam Film (Analisis Isi Pada Film " The Interview" Karya Seth Rogen, Evan Goldberg)
- Hermawan, H. (2018). Film Dan Ideologi Potret Islam Dalam Film-Film Hollywood. Jurnal Pustaka Komunikasi. 1(2), 201-212.
- Ikhsan, M Hervinto. (2015). Pesan Propaganda Illuminati Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Pada Film Despicable Me 2 Karya Pierre Coffin)
- Kusumastuti. (2017). Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Film Biografi Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Semiotika Jurnal Komunikasi, 1-33.
- Meiseisar, S. (2015). Representasi Terorisme Dalam Film Java Heat. Commonline Departemen Komunikasi. 4(2), 257-272.
- Pah, T., & Rini, D. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Communicare*. 6(1), 1-22.
- Robiatun. (2012). Pelaksanaan Mata Pelajaran Pai Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Ii Sd Negeri Lempuyang Kabupaten Demak.
- Rosandy, Fedly. (2013). Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris ( Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris Dalam Film Four Lions)
- Maras, A. (Director). (2019). Hotel Mumbai [Thunder Road Pictures].